

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS VII MTs NEGERI SURAKARTA II

Sasmita Candrawati, Muhammad Rohmadi, Nugraheni Eko Wardhani
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
E-mail: sasmita_cha@yahoo.com

Abstract: *This study aimed to describe: (1) the lesson plan of short stories text writing performed by Indonesian teachers, (2) learning implementation of short stories text writing, (3) problems faced by teachers in short stories text writing, (4) the efforts undertaken by the teacher to overcome obstacles encountered in learning of short stories text writing in accordance with the curriculum of 2013 in class VII MTs Negeri Surakarta II. This research is a qualitative descriptive. The conclusions of this study can be stated as follows. First, implementation planning of short stories text writing was corresponding with curriculum of 2013. Second, learning implementation of short stories text writing was corresponding curriculum of 2013. Third, problems faced by teachers in short story text writing: (1) lesson planning, (2) teaching materials, (3) learning method, (4) learning evaluation, (5) the limitations of time. Problems faced by students in short stories text writing: (1) students interest, (2) students motivation, (3) the ability of sharing ideas. Fourth, the efforts of teachers: (1) based on the 2014 Permendikbud number 103 about preparing lesson plans, (2) create learning modules for students, (3) applying the scientific method and group discussion, (4) provide assistance and guidance of senior teachers in the input value, (5) use the available time to the maximally. Efforts were done by teachers to overcome students problem: (1) teachers must be creative in choosing interesting lesson materials, (2) teachers displayed the students writing in the school magazine, (3) train students for frequent writing.*

Keywords: *learning, short stories, curriculum 2013*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek, (3) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, (4) upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek sesuai dengan kurikulum 2013 di kelas VII MTs Negeri Surakarta II. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Simpulan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek sesuai kurikulum 2013. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek sesuai kurikulum 2013. *Ketiga*, kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek: (1) perencanaan, (2) bahan ajar, (3) metode pembelajaran, (4) evaluasi pembelajaran, (5) keterbatasan waktu. Kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek: (1) minat siswa, (2) motivasi siswa, (3) kemampuan menuangkan ide. *Keempat*, upaya yang dilakukan guru: (1) berpedoman pada Permendikbud nomor 103 tahun 2014 dalam menyusun RPP, (2) membuat modul belajar untuk siswa, (3) menerapkan metode diskusi kelompok dan *scientific*, (4) memberikan pendampingan dan bimbingan guru-guru senior dalam menginput nilai, (5) memanfaatkan waktu yang tersedia dengan maksimal. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala siswa: (1) guru harus kreatif memilih bahan ajar yang menarik, (2) guru memajang hasil tulisan siswa di majalah sekolah, (3) melatih siswa untuk sering menulis.

Kata kunci: pembelajaran, cerita pendek, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Mulyasa (2014: 68), Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi), tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis sejak tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning (CTL)*. Kemendikbud (2013) menyebutkan bahwa kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan *scientific*, yaitu guru bertindak sebagai fasilitator atau narasumber, mengarahkan kegiatan-kegiatan belajar, memberikan umpan balik, dan membantu memberikan penjelasan. Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah telah mengisyaratkan tentang pentingnya pembelajaran dengan pendekatan *scientific* atau disebut juga dengan metode 5 M yaitu “Mengamati”, “Menanya”, “Menalar”, “Mencoba”, “Mengomunikasikan”.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik. Kurikulum 2013 mengisyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat Palm (2008: 9) yang menyatakan, “*Authentic assessment is often associated with assessment emulating real life task situations, but also possesses meanings such as assessment aligned with curriculum and assessment that effectively supports learning.*” Penilaian autentik sering dikaitkan dengan penilaian meniru situasi tugas kehidupan nyata, tetapi juga memiliki

makna seperti penilaian selaras dengan kurikulum dan penilaian yang efektif mendukung pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP menekankan pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran berbasis teks, pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan memiliki hubungan yang erat dengan tiga keterampilan lainnya. keterampilan berbahasa setiap siswa tidak sama. Diantara keempat keterampilan tersebut, menulis dianggap paling sulit karena membutuhkan pengetahuan dan kemampuan. Semua keterampilan itu tidak datang dengan sendirinya namun perlu adanya latihan terus menerus.

Menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi serangkaian cerita bukanlah hal yang mudah karena perlu latihan terus-menerus hingga terampil. Keterampilan menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pembelajaran menulis adalah salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh para guru ataupun pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Menurut Nurudin (2007:4), menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Dengan keterampilan menulis siswa mampu menuangkan pikiran pada tulisan. Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktek menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis.

Kebanyakan peserta didik kurang dapat menguasai dan mahir dalam pengungkapan bahasa secara efektif. Menuangkan gagasan dan pendapat memang bukanlah pekerjaan yang mudah karena dibutuhkan latihan secara terus menerus dan berkelanjutan. Oleh karena itu, menulis membutuhkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Penyebab lain dari terbatasnya siswa dalam kemampuan menulis adalah guru kurang tepat dalam memilih bahan ajar, metode, dan media pembelajaran, sehingga membuat peserta didik merasa kurang tertarik dan kurang minat dalam hal menulis. Bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang dipilih sebaiknya juga mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat, dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan mereka.

Pembelajaran tradisional juga masih menjadi penyebabnya. Beberapa guru masih menggunakan metode ceramah dan mencatat, dengan demikian siswa kurang mendapat praktek secara langsung. Hal tersebut dapat membuat siswa menjadi pasif, bosan, dan tidak bersemangat, sehingga siswa merasa tidak mampu untuk menuangkan gagasan dan idenya ke dalam bentuk tulisan. Alyuhendri (2005: 127) mengungkapkan bahwa berdasarkan pengalaman pembelajaran pada aspek menulis, setiap kali siswa diminta menyelesaikan tugas menulis siswa tampak kebingungan dan kehilangan ide/gagasan. Hal ini terekspresi dari sikap dan gerak gerik siswa misalnya dengan memutar-mutar pena, frekuensi siswa meminta izin meningkat, mengganggu teman, berbicara dengan teman, ada yang mulai menulis dan kemudian mencoret kembali, dan sebagainya.

Melihat fenomena di atas, pembelajaran menulis di sekolah sangat diperlukan. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis cerita pendek. Menurut Kosasih (2012:34), cerpen (cerita pendek) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata sehingga cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Keterampilan menulis cerita pendek ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif.

Cerpen juga tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Ghasemi (2011: 266) menyatakan, *“Literature gives evidence of the widest variety of syntax, the richest variation of vocabulary discrimination. It provides examples of the language employed at its most effective, subtle, and suggestive”*. Sastra memberikan bukti berbagai sintaksis terluas, variasi yang kaya dari perbedaan kosakata. Hal ini memberikan contoh penggunaan bahasa menjadi lebih efektif, halus, dan sugestif.

Sebuah pembelajaran tentunya terdapat guru sebagai fasilitator. Moody (dalam Purwahida, dkk. 2010:20) menjelaskan bahwa guru sastra merupakan salah satu komponen yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran sastra. Gurulah yang paling paham tentang suatu karakteristik suatu pembelajaran, setidaknya mengetahui tujuan, materi, topik, teks yang akan diperkenalkan kepada siswa, kondisi siswa dan cara memulai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Surakarta II. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 4 bulan yaitu dari bulan Desember 2014-Maret 2015. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VII B MTs Negeri Surakarta II. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan strategi tunggal terpancang. Sumber data yang digunakan peneliti adalah peristiwa pembelajaran menulis teks cerita pendek, informan, dan dokumen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung atau observasi, teknik wawancara, dan teknik analisis dokumen. Validitas data diperoleh melalui triangulasi data, triangulasi metode, dan *review informan*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas dalam pelaksanaannya, untuk itu diperlukan suatu aturan agar cita-cita bangsa dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Maksud dari isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini mendeskripsikan kumpulan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek di sekolah menengah pertama (madrasah

tsanawiyah) yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII sesuai dengan Kurikulum 2013. Menghasilkan informasi yang meliputi: (1) perencanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013; (2) pelaksanaan pembelajaran teks menulis cerita pendek yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013 di kelas VII MTs Negeri Surakarta II; (3) kendala-kendala yang timbul dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek sesuai dengan kurikulum 2013; (4) upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Hasil penelitian tersebut secara rinci dideskripsikan dalam pembahasan berikut.

Perencanaan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek yang Dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia Sesuai dengan Kurikulum 2013

Guru sebagai pelaksana pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan segala perangkat pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung. Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan RPP. Silabus pada kurikulum 2013 telah disiapkan oleh pemerintah, sehingga guru dalam pembuatan RPP hanya mengembangkan dari silabus tersebut. Silabus yang dimiliki oleh guru bahasa Indonesia kelas VII MTs Negeri Surakarta II juga berasal dari pemerintah. Silabus tersebut meliputi: a) satuan pendidikan; b) kelas/semester; c) kompetensi inti (KI); d) kompetensi dasar; e) materi pokok; f) pembelajaran; g) penilaian; h) alokasi waktu; dan i) sumber.

RPP merupakan perangkat pembelajaran yang wajib disusun guru pada pelaksanaan kurikulum 2013 agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Guru diharapkan mampu mengembangkan RPP dari silabus yang dibuat pemerintah. Menurut Sanjaya (2011: 28), perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Silabus pada KTSP disusun sendiri oleh guru, sedangkan pada kurikulum 2013 silabus telah disusun dan disiapkan oleh pemerintah. Guru selaku pendidik hanya

mengembangkan silabus tersebut untuk dijadikan RPP. Pemerintah juga menyiapkan buku pedoman ajar bagi guru dan siswa sesuai dengan silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menulis teks cerita pendek kelas VII MTs Negeri Surakarta II dibuat sendiri oleh guru. RPP dibuat berdasarkan silabus yang dibuat oleh pemerintah. Guru membuat dan mengembangkan RPP berdasarkan karakteristik siswa. Pembuatan RPP dilakukan guru setiap satu tahun sekali pada awal ajaran baru.

Seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah pengembangan RPP dalam penyusunannya. Sesuai dengan Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran yang menjabarkan langkah-langkah pengembangan RPP, antara lain: 1) pengkajian silabus; 2) perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4; 3) materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial; 4) penjabaran kegiatan pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar; 5) penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup; 6) pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran; 7) menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian; 8) menentukan media, alat, bahan, dan sumber belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran berupa RPP dikembangkan oleh guru berdasarkan silabus yang dibuat oleh pemerintah. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek adalah memahami teks cerita pendek dan menyusun teks cerita pendek. Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Hasil penelitian menunjukkan indikator yang dirumuskan guru sudah memenuhi tiga kriteria utama, yaitu dirumuskan dengan kalimat yang jelas, mengandung kepastian makna, dan dapat diukur. Materi pembelajaran belum dibedakan berdasarkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Guru sudah mencantumkan tiga tahap kegiatan pembelajaran tersebut, tetapi belum terlalu rinci beserta rumusan alokasi waktunya. Proses pembelajaran juga memerlukan daya dukung berupa media, alat, dan sumber belajar. RPP yang disusun oleh guru telah mencantumkan sumber belajar, namun media dan alat pembelajaran yang dipakai guru dalam mengajar belum dicantumkan di dalam RPP.

Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Sesuai dengan Kurikulum 2013 di Kelas VII MTs Negeri Surakarta II

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Anintah (2009: 27), pembelajaran adalah bagaimana kurikulum itu disajikan kepada peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks dalam implementasinya. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek kelas VII MTs Negeri Surakarta II secara garis besar terdapat unsur-unsur yang membangun proses pelaksanaan tersebut. Unsur-unsur tersebut meliputi materi, media, metode, dan evaluasi.

Materi pelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Rohman (2013: 78) menjelaskan isi materi pembelajaran yang berupa pengetahuan meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Pada pembelajaran menulis teks cerita pendek di kelas VII yang termasuk dalam fakta adalah contoh teks cerita pendek “Lintah di Pipi Oni”, “Sebatang Pohon Pisang”, dan “Penebang Kayu dan Tukang Cukur”. Pada cerita pendek yang terdapat dalam teks tersebut berisi tentang kehidupan sehari-hari yang sering dijumpai anak-anak/siswa. Ciri-ciri dan struktur cerita pendek termasuk ke dalam prinsip, sedangkan yang termasuk prosedur dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek adalah menyusun teks cerita pendek secara berkelompok.

Peran media di jaman globalisasi ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Menurut Anintah (2009: 5), media adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru menggunakan media berupa

LCD dan papan tulis. Penggunaan media LCD masih sebatas untuk menampilkan materi berupa *power point*.

Guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dituntut untuk dapat mengimplementasikan kurikulum 2013, salah satunya adalah penggunaan metode dalam pembelajaran. Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah telah mengisyaratkan tentang pentingnya pembelajaran dengan pendekatan *scientific* atau disebut juga dengan metode 5 M yaitu “Mengamati”, “Menanya”, “Menalar”, “Mencoba”, dan “Mengomunikasikan”.

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah berusaha menerapkan metode *scientific*. Siswa sudah diminta oleh guru untuk mengamati, membaca, menyimak, dan memahami contoh-contoh teks cerita pendek yang diberikan guru. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi mana yang belum dipahami siswa terkait dengan pembelajaran menulis teks cerita pendek. Pada tahap mencoba, guru meminta siswa untuk membuat sebuah cerita pendek antara 12-15 kalimat dengan sudut pandang penceritaan yang telah ditentukan guru. Tahap menalar, guru sudah meminta siswa untuk mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk analisis unsur-unsur intrinsik dan struktur teks cerita pendek. Pada tahap mengomunikasikan, siswa diminta oleh guru untuk mengomunikasikan hasil dari pekerjaannya di depan teman-temannya.

Kurikulum 2013 mempersyaratkan guru menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian pembelajaran dalam kurikulum 2013 berpedoman pada Permendikbud nomor 104 tahun 2014. Evaluasi yang dilakukan guru berupa penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan guru pada saat proses pembelajaran menulis teks cerita pendek berlangsung. Selain penilaian proses, guru juga melakukan penilaian hasil. Penilaian hasil dilakukan guru pada hasil menulis teks cerita pendek siswa secara individu berupa tugas.

Kendala-kendala yang Timbul dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Sesuai dengan Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek kelas VII di MTs Negeri Surakarta II sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ditemukan kendala-kendala baik

yang dialami guru maupun siswa. Kendala-kendala tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Kendala yang timbul dalam proses pembelajaran meliputi kendala guru dan siswa. Kendala yang dialami guru dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek meliputi perencanaan, materi bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi.

Kendala yang dialami guru saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah perbedaan struktur RPP antar kurikulum 2013 dengan KTSP. Hal tersebut terlihat dari RPP yang disusun guru masih belum sesuai dengan kurikulum 2013. Komponen-komponen di dalam RPP beberapa diantaranya masih belum sesuai. Terdapat beberapa komponen yang seharusnya tidak perlu dicantumkan, seperti materi pokok, subtema, tujuan pembelajaran, dan beberapa komponen justru belum dicantumkan, yakni kompetensi inti (KI-1 dan KI-2), 5M dalam kegiatan inti beserta rumusan alokasi waktu, dan media pembelajaran.

Materi bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek berupa hakikat cerita pendek, ciri-ciri cerita pendek, struktur cerita pendek, serta unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita pendek. Pada proses pembelajaran menulis teks cerita pendek guru menggunakan sumber buku lain dan bukan merupakan buku pedoman siswa dari pemerintah, karena pihak sekolah MTs Negeri Surakarta II belum mendapatkan buku pedoman tersebut. Masing-masing siswa juga belum memiliki buku teks dari sumber lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, materi bahan ajar berupa buku-buku cerita pendek dirasa masih kurang.

Metode 5M (*scientific*) sudah diterapkan oleh guru. Berpedoman pada Permendikbud nomor 103 tahun 2014, bahwa metode 5M (*scientific*) meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Namun, pada pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek, metode yang digunakan guru sebagian besar didominasi dengan metode ceramah dan masih bersifat konvensional, sehingga siswa secara keseluruhan belum dapat berperan aktif. Siswa masih belum berani menyampaikan pendapat secara suka rela dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang tidak dapat terpisahkan. Penilaian dalam kurikulum 2013 yang sebelumnya mengacu pada Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik

pada pendidikan dasar dan menengah. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan penilaian autentik yakni autentik dari instrumen yang digunakan, autentik dari aspek yang diukur, dan autentik dari kondisi peserta didik. Autentik dari segi instrumen meliputi tes tertulis, tes lisan, tes proyek, tes kinerja, dan sebagainya. Autentik dari segi aspek yang dinilai meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Penilaian hasil peserta didik juga harus dilakukan pada awal pembelajaran (penilaian *input*), selama pembelajaran (penilaian proses), dan setelah pembelajaran (penilaian *output*). Penilaian *input* adalah penilaian yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan dengan tujuan mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan dipelajari. Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan mengecek tingkat pencapaian kompetensi peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian *output* adalah penilaian yang dilakukan setelah proses belajar mengajar berlangsung dengan tujuan mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Begitu banyaknya bentuk penilaian di atas menjadikan guru merasa kesulitan dalam melaksanakan semua penilaian tersebut. Terutama sumber daya guru yang sudah banyak berusia lanjut mengalami kesulitan dalam menginput nilai, sehingga saat jadwal pembagian Laporan Hasil Belajar Siswa (LHBS) kepada wali murid yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah harus ditunda pelaksanaannya karena nilai belum selesai di-*input*.

Kendala alokasi waktu dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek yaitu alokasi waktu kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terganggu oleh pelaksanaan *try out* dan ujian bagi kelas IX. Jam pembelajaran menulis teks cerita pendek sering kali bertepatan dengan hari libur oleh adanya pelaksanaan *try out* maupun ujian. Waka Kurikulum juga berpendapat dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa materi yang harus dipelajari kurikulum 2013 sangat banyak, namun waktu yang tersedia sangat terbatas.

Kendala-kendala yang dialami siswa, meliputi minat siswa, motivasi siswa, dan kemampuan menuangkan ide. Pada saat proses pembelajaran menulis teks cerita pendek berlangsung, sebagian siswa terlihat hanya menjadi pendengar yang baik. Siswa kurang

berperan aktif dalam proses pembelajaran. Semua kegiatan yang dilakukan masih banyak yang terpusat pada guru. Sesuai dengan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa minat siswa untuk menulis masih rendah. Hal tersebut juga dikarenakan menulis tidak bisa dilakukan secara instan, menulis yang baik membutuhkan proses dan belajar menulis secara terus menerus, sehingga didapatkan hasil yang memuaskan.

Pada proses pembelajaran, motivasi juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pada pembelajaran menulis teks cerita pendek berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, guru mengatakan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang. Apalagi jika contoh cerita pendek yang tersaji dalam buku itu tidak menarik, maka siswa kurang tertarik untuk membaca. Pada waktu seorang siswa diminta oleh guru untuk membacakan teks cerita pendek, beberapa siswa yang lain juga belum bisa memotivasi temannya yang sedang membaca. Justru beberapa diantaranya mengganggu temannya yang sedang membaca dengan candaan dan tawa.

Ide di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan rancangan atau gagasan yang tersusun di pikiran. Ide yang muncul dalam pikiran tersebut dapat disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis teks cerita pendek masih kesulitan dalam menuangkan ide terutama dalam menentukan tema dan judul. Saat siswa telah menemukan ide, siswa juga masih kebingungan dalam menuangkan ide tersebut menjadi tulisan. Siswa kesulitan memilih kata-kata untuk dijadikan kalimat dalam menuangkan ide yang ada di pikirannya.

Upaya-upaya yang Dilakukan oleh Guru untuk Mengatasi Kendala-kendala yang Ditemui dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek

Kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek di kelas VII B MTs Negeri Surakarta II.

Pemerintah telah menuangkan peraturan sebagai pedoman bagi guru untuk penyusunan RPP. Peraturan tersebut tertuang pada Permendikbud nomor 103 tahun 2014. Jika dalam prakteknya guru berpedoman pada peraturan tersebut, maka kesulitan

yang dialami guru dalam membuat RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 akan dapat teratasi dengan mudah. Guru harus rajin dalam menggali informasi dengan mengikuti *workshop* ataupun seminar-seminar, bertukar pikiran dengan teman sejawat (guru) terkait perkembangan kurikulum 2013, dan MGMP yang telah ada dimaksimalkan fungsinya demi mewujudkan RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013. Cara lain adalah dengan membentuk suatu tim dalam menyusun RPP dan kepala sekolah ataupun wakil kepala sekolah bagian kurikulum juga dapat melakukan mentoring dalam pembuatan perangkat pembelajaran oleh tiap tim.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi terbatasnya materi bahan ajar adalah dengan membuat modul bersama guru kelas VII yang lain dengan berdasarkan buku pedoman siswa yang berasal dari pemerintah. Upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mencari bahan ajar yang valid di internet. Bahan ajar dapat berupa materi maupun contoh-contoh teks cerita pendek. Guru harus hati-hati dalam hal ini, karena tidak semua yang disajikan di internet berupa informasi yang valid. Hal lain yang dapat dilakukan guru terkait dengan contoh-contoh cerpen adalah dengan mencari cerpen di berbagai media sosial seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Pemilihan metode yang tepat akan meningkatkan kualitas belajar dan mengajar. Metode yang tepat akan lebih membuat siswa menjadi tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa juga akan lebih memahami materi yang disampaikan guru. Situasi belajar mengajar tentunya juga akan lebih efektif dan kondusif. Penerapan metode 5M (*scientific*) perlu dimaksimalkan pelaksanaannya sesuai dengan kurikulum 2013. Pada pertemuan selanjutnya guru akan menggunakan metode diskusi kelompok agar siswa menjadi aktif. Selain itu guru juga perlu dibekali keterampilan agar dapat membuat siswa menjadi kreatif dalam pembelajaran.

Guru mengelola waktu yang tersedia agar dapat melaksanakan penilaian-penilaian secara menyeluruh dan efektif. Sumber daya guru yang kebanyakan sudah berusia lanjut kurang menguasai IPTEK juga menjadi salah satu faktornya dalam menginput nilai siswa ke komputer. Upaya yang dilakukan dalam hal ini adalah dengan cara guru-guru yang lebih muda dan menguasai IPTEK memberikan pendampingan dan bimbingan kepada guru-guru yang lebih senior tersebut dalam meng-*input* nilai siswa agar penyerahan LHS kepada wali murid tidak mengalami penundaan jadwal lagi.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala alokasi waktu pembelajaran menulis teks cerita pendek yakni dengan memanfaatkan waktu yang tersedia dengan maksimal. Kompetensi dasar (KD) pembelajaran yang dirumuskan guru dalam RPP diupayakan dapat tercapai dengan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Sampai saat ini belum ada kendala dalam menjalankan KD. Strategi yang digunakan agar seluruh KD dapat tertuntaskan adalah para guru harus kreatif mengubah paradigma dari KTSP menjadi kurikulum 2013.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek dari segi siswa yakni guru harus kreatif dalam memilihkan bahan ajar yang berupa teks cerita pendek. Guru juga harus banyak memancing siswa agar minat siswa dapat muncul dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Guru memotivasi dengan cara menggalakkan siswa membuat karya tulisan baik berupa cerpen, puisi, pantun, dan lainnya. Hasil tulisan itu lalu dipajang di majalah dinding dan hasil tulisan yang paling baik dipublikasikan pada majalah “Nashiha” yang diterbitkan pihak sekolah sekali dalam satu semester, sehingga dapat memotivasi siswa agar suka menulis karena dengan dipajangnya hasil karya siswa di majalah dinding siswa akan paham bahwa tulisannya dapat diapresiasi oleh temannya yang lain. Hal lain yang dapat dilakukan guru, yakni dengan memberikan suatu penghargaan kepada siswa yang berprestasi agar siswa yang lain juga dapat termotivasi.

Membiasakan siswa untuk latihan menulis sesering mungkin agar kemampuan siswa dalam menuangkan ide meningkat. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari ide dari manapun, misalnya dari kehidupan sehari-hari, pemandangan alam sekitar, maupun pengalaman pribadi siswa untuk dituangkan dalam bentuk tulisan berupa cerita pendek. Jadi, siswa bebas mencari dan menemukan ide dari manapun sesuai dengan kreativitas dan keinginannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara ringkas simpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas VII B MTs Negeri Surakarta II berupa silabus dan RPP. Silabus diperoleh dari pemerintah sehingga guru membuat RPP dengan cara mengembangkan dari silabus. RPP dibuat

guru setiap setahun sekali pada awal tahun ajaran baru. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek kelas VII B MTs Negeri Surakarta II berjalan dengan baik dan lancar. *Ketiga*, kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek meliputi: perencanaan, bahan ajar, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, keterbatasan waktu. Kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek: minat siswa, motivasi siswa, kemampuan menuangkan ide. *Keempat*, upaya yang dilakukan guru: berpedoman pada Permendikbud nomor 103 tahun 2014 dalam menyusun RPP, membuat modul belajar untuk siswa, menerapkan metode diskusi kelompok dan *scientific*, memberikan pendampingan dan bimbingan guru-guru senior dalam menginput nilai, memanfaatkan waktu yang tersedia dengan maksimal. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala siswa: guru harus kreatif memilih bahan ajar yang menarik, guru memajang hasil tulisan siswa di majalah sekolah, melatih siswa untuk sering menulis.

Untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks cerita pendek, hal-hal yang dapat dilakukan siswa, guru, dan sekolah antara lain sebagai berikut. *Pertama*, siswa hendaknya lebih fokus dan konsentrasi terhadap pembelajaran dengan baik agar pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat diterima dengan baik. *Kedua*, guru hendaknya meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran dengan membuat RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013, ikut serta dan memaksimalkan fungsi MGMP bahasa Indonesia sebagai acuan dalam mengembangkan RPP, dan menerapkan metode yang tepat dan menarik. *Ketiga*, sekolah hendaknya menyediakan dan memperhatikan perawatan terhadap fasilitas yang sudah ada, menyediakan media pembelajaran yang dibutuhkan siswa dan guru agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan, memberikan pelatihan kepada guru, dan memonitor kinerja guru agar kualitas pembelajaran selalu meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyuhendri. (2005). Peningkatan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Teknik Catatan Harian Siswa. *Wawasan Pendidikan dan Pembelajaran*. 3 (2), 127-141.
- Anitah, Sri. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Ghasemi, Parvin. (2011). Teaching The Short Story To Improve L2 Reading And Writing Skills: Aproaches And Strategies. *International Journal of Arts And Sciences*, 4(18), 265-273. Diperoleh 15 Januari 2015, dari <http://internationaljournal.org>.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurudin. (2007). *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Palm, T. (2008). Performance Assessment and Authentic Assessment: A Conceptual Analysis of the Literature. *Practical Assessment Research & Evaluation*, 13 (4), 1-11. Diperoleh 8 Juni 2015 dari <http://pareonline.net>.
- Purwahida, R., Sayuti, S.A., & Esti, S. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11 (1), 18-30.
- Rohman, M. & Amri, S. (2013). *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.